

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya pendidikan lahir atas kesadaran manusia yang berperadaban sistemis. Sebagai ukuran manusia yang peradabannya sistemis adalah dengan melihat sistem pendidikan yang diselenggarakan. Indonesia, melalui pendidikan nasional yang termaktub Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kompetensi dan bentuk tabiat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari rumusan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan aktivitas dalam upaya membentuk kecerdasan peserta didik.

Umumnya terdapat tiga jenis kecerdasan yang ada dalam diri manusia, yaitu kecerdasan kognitif (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan ini mendorong individu memahami permasalahan interpersonal serta erat kaitannya dengan nilai atau norma yang diyakininya. Sayangnya asumsi yang berkembang hingga saat ini adalah anggapan bahwa kecerdasan diukur berdasarkan dengan nilai akademik yang baik serta memiliki IQ yang tinggi dan lain sebagainya. Padahal terdapat kecerdasan yang dominan mempengaruhi kehidupan bersosialisasi yaitu EQ. Goleman mengklaim bahwa EQ ialah kecakapan personal dalam merasakan emosi tentang dirinya maupun orang di sekitarnya, menstimulasi diri, dan mengendalikan perasaan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal.

Pada dasarnya –baik itu IQ, EQ, dan SQ sama-sama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Namun terdapat kecerdasan jika diasah akan sangat luar biasa bagi kehidupan, yakni kecerdasan emosional yang mana erat kaitannya dengan emosi peserta didik. Pada usia pelajar SMA, akan terjadi siklus pubertas yang ditandai dengan kecenderungan emosinya yang tidak stabil. Kecerdasan emosional diperlukan untuk mengontrol emosi-emosi negatif tersebut. Sayangnya kecerdasan ini sering diabaikan guru karena banyak persepsi yang beredar bahwa kecerdasan intelektual adalah yang utama.

Tidak hanya itu, kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling berpengaruh untuk kesuksesan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. McClelland menemukan bahwa orang yang memiliki empati, disiplin diri, dan inisiatif lebih berhasil daripada mereka yang hanya berhasil dalam bidang pekerjaan saja. Hal ini karena kunci sukses terletak pada keahliannya dalam mengenal diri sendiri dan sosial di masyarakat (Agustian, 2007). Semakin tinggi pemahaman sosial dan emosionalnya, maka akan semakin mudah menjalani kehidupan secara produktif dan efektif. Alasan kecerdasan sosial sangat penting bagi manusia adalah kecerdasan emosionalnya dapat digunakan untuk menghadapi tekanan dan tuntutan lingkungannya (Stein, 2002).

Kecerdasan emosional bekerja dengan memberikan stimulus agar mampu mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan stimulus berupa dorongan untuk belajar bagi peserta didik untuk optimalisasi hasil belajarnya. Peserta didik dapat dengan suka rela mencari solusi terhadap permasalahan yang ia hadapi ketika dalam proses kegiatan belajar

baik itu mengenai kondisi kelas yang tidak kondusif atau cenderung pembawaan guru yang membosankan. Tentu hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajarnya, khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang mana bagi sebagian siswa soal ujian bahasa Indonesia dianggap angker dan menyeramkan karena banyak menampilkan wacana yang panjang dan akan menyulitkan mereka. Sebab itulah hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik cenderung rendah, bahkan untuk sebagian peserta didik masih di bawah nilai standar kriteria ketuntasan maksimum. Fenomena tersebut dapat terlihat dari tabel pencapaian nilai rata-rata penilaian tengah semester gasal (PTS) kelas X SMA Negeri se-Kota Probolinggo tahun pelajaran 2022/2023 berikut.

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Tengah Semester Kelas X Mapel Bahasa Indonesia di SMA se- Kota Probolinggo

SEKOLAH	Rombel	Rerata
SMAN 1 Probolinggo	9	72
SMAN 2 Probolinggo	8	70
SMAN 3 Probolinggo	8	63
SMAN 4 Probolinggo	9	65

Sumber: Guru Mapel Bahasa Indonesia

Faktor lain dalam mencapai hasil belajar yang optimal juga ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik. Kondisi sosial ekonomi memiliki andil yang besar dalam peranannya. Kondisi sosial ekonomi keluarga berperan secara eksternal menumbuhkan motivasi peserta didik dalam kegiatan belajarnya di lingkungan formal sehingga dampaknya terlihat secara nyata dengan adanya peningkatan pada hasil belajarnya. Pernyataan tersebut diperkuat Soemanto (2006) yang menyatakan bahwa motivasi mengakomodir stimulasi dalam segala aktivitas

guna mencapai tujuan yang diinginkan bagi seseorang. Aktivitas hidup tidak akan berwarna tanpa adanya motivasi di dalam dirinya.

Keluarga dengan status ekonomi sosialnya yang baik sejatinya mendukung dalam pemenuhan pendidikan anaknya selaku peserta didik. Peserta didik yang lahir dari keluarga menengah ke atas tidak akan kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Pada saat yang sama, keluarga miskin secara sosial seringkali hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga memaksa orang tua untuk mengabaikan pendidikan anaknya. Umumnya strata keluarga di masyarakat ditentukan oleh pendapatan dalam periode tertentu, pekerjaan yang dimiliki dan pendidikan terakhirnya. Orang tua/wali dengan *background* sosial ekonomi yang di atas standar secara mudah memberikan pemenuhan yang dibutuhkan dalam pendidikan anaknya, bahkan orang tua rela membiayai sendiri pendidikan anaknya. Berbeda dengan orang tua dari kelas sosial bawah yang lebih memilih bekerja untuk kebutuhan sehari-hari daripada memikirkan pendidikan anaknya, bahkan sekadar untuk membimbing anaknya dalam belajar pun akan kesulitan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Slameto (2010) bahwa perekonomian keluarga sangat erat kaitannya dengan kondisi belajar anak. Anak yang bersekolah, selain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya seperti bahan pangan, busana, proteksi kesehatan, serta sarana belajar seperti ruangan belajar dengan penerangan yang cukup serta aksesorisnya seperti adanya pulpen, buku pelajaran, kursi, meja dan lainnya. Kesempatan belajar dapat terwujud apabila orang tua cukup secara finansial. Jika keluarga memiliki keterbatasan ekonomi, maka kebutuhan dasar anak tidak akan tercukupi dan aktivitas pembelajaran anak tidak

akan optimal menyebabkan anak dirundung kesedihan dan timbul rasa malu pada temannya, yang tentunya akan mempengaruhi belajar anak.

Gangguan belajar yang dialami peserta didik tentu berdampak pada terbentuknya motivasi peserta didik di dalam dirinya. Bahkan pernyataan tersebut juga berlaku bagi pelajar setingkat mahasiswa yang mana terdapat survei terbaru mengenai kesehatan finansialnya. Menurut *The Student Financial Wellness Survey* (SFWS) berdasarkan survei yang telah dilakukan menemukan bahwa kekhawatiran tentang keuangan dapat memengaruhi kehidupan akademik mahasiswa (Fletcher et al., 2023). Pengaruh yang jelas terlihat adalah bagaimana kondisi sosial ekonomi menjadi salah satu penentu tinggi atau rendahnya motivasi yang terbentuk.

Motivasi yang diberikan juga tentunya mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu indikator penentu efektivitas keiatan pembelajaran. Peserta didik akan belajar secara optimal jika terdapat motivasi belajar sebagai aspek pendorong. Peserta didik akan belajar dengan giat jika mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi belajar adalah keseluruhan penggerak umum yang timbul saat kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang mengarahkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dalam mata pelajaran dapat tercapai (Sardiman A.M., 2001).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dipilah menjadi dua. Yusuf (2009) menerangkan bahwa motivasi belajar dipicu dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar adalah: (1) faktor fisik meliputi kebutuhan nutrisi tiap harinya, kesehatan dan fungsi tubuh

(terutama panca indera) dan (2) faktor psikologis, yaitu aspek yang saling sebagai dorongan atau hambatan dalam kegiatan belajar siswa. Sedangkan untuk faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain: (1) Faktor non- sosial meliputi kondisi cuaca (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, sore), lokasi (tenang atau ramai), sarana dan prasarana belajar, (2) faktor sosial, yaitu faktor manusia, termasuk status sosial ekonomi keluarga.

Kondisi di atas tentu menjadi sebuah kesenjangan yang turut menghambat dalam pemerolehan pendidikan peserta didik. Tentunya secara khusus juga mempengaruhi hasil belajarnya, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat terlihat dari hasil belajarnya yang baik. Motivasi tersebut dipicu oleh faktor internal berupa tingkat kecerdasan emosional peserta didik serta faktor eksternal berupa kondisi perekonomian peserta didik di masyarakat.

Permasalahan di atas juga pernah menjadi kajian peneliti lain yang sejalan dengan penelitian ini. Seperti halnya, Daud (2012) meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi dengan hasil bahwa kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar biologi; Samrin et al. (2020) melakukan penelitian dengan hasil bahwa kondisi ekonomi yang baik secara signifikan berpengaruh positif dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik; dan Adi Nugroho & Sudarma (2017) meneliti dengan hasil bahwa terdapat pengaruh gaya belajar siswa, motivasi belajar siswa, dan kondisi sosial ekonominya terhadap hasil belajar peserta didik secara signifikan

Berdasarkan penjelasan di atas, serta hasil penelitian yang menyajikan data empiris terkait beberapa aspek yang tentunya mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya kecerdasan emosional, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan motivasi belajar, maka perlu adanya penelitian lanjutan mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga, dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMA Negeri Se- Kota Probolinggo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa isu yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Beberapa siswa memiliki hasil belajar bahasa Indonesia yang kurang baik bahkan belum mencapai standar ketuntasan.
2. Masih banyak guru yang abai terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mempengaruhi proses belajarnya.
3. Usia peserta didik merupakan usia yang dianggap labil secara emosi dan cenderung tidak terkontrol.
4. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang perekonomian.
5. Minimnya pendapatan orang tua/wali membuat anak tidak mendapat fasilitas belajar yang memadai.
6. Orang tua/wali yang memiliki pendidikan rendah belum bisa mengarahkan atau membimbing anaknya ketika belajar di rumah.

7. Orang tua/wali memiliki waktu yang padat sehingga kurang memiliki waktu untuk mendampingi dan memantau anaknya dalam belajar sehingga anaknya lebih banyak bersenang-senang dibandingkan belajar.
8. Masih dijumpai beberapa peserta didik yang motivasi belajarnya rendah.
9. Masih dijumpai aktivitas pembelajaran yang tidak berpihak ke siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif dan membosankan.
10. Peserta didik memiliki kesehatan terutama pada fungsi tubuhnya yang beragam.
11. Letak tempat tinggal peserta didik yang tidak homogen menampilkan kondisi yang beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi terhadap masalah yang terdapat pada penelitian ini, fokus penelitian terbatas pada (1) lokasi penelitian yang dilakukan di SMA Negeri di Kota Probolinggo, Jawa Timur, (2) variabel yang diteliti dibatasi pada kecerdasan emosional dan kondisi sosial ekonomi keluarga sebagai variabel bebas, motivasi belajar sebagai variabel intervening, dan hasil belajar bahasa Indonesia sebagai variabel terikat, (3) hasil belajar berfokus pada penilaian kognitif peserta didik dengan meninjau nilai rapornya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterbatasan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan berikut ini.

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo?
2. Apakah terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo?
4. Apakah terdapat pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo?
5. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo melalui motivasi belajar?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo melalui motivasi belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan berikut ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo.

2. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo.
4. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo.
5. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo.
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo melalui motivasi belajar.
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa SMA Negeri di Kota Probolinggo melalui motivasi belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini seharusnya memperluas jalur pendidikan, khususnya bagi seluruh guru di Indonesia. Utilitas penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian: utilitas teoretis dan utilitas praktis. Manfaat tersebut dijelaskan di bawah ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan ilmiah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam bidang terkait, termasuk unsur kecerdasan emosional dan

motivasi belajar serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga dan hasil belajar bahasa Indonesia.

Penelitian ini tentunya dapat memberi paradigma guru di Indonesia dalam pemahamannya terkait hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa di samping kemampuan akademiknya. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan referensi untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan *feedback* bagi guru terkait kecerdasan emosional siswa. Guru dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi yang baik di kelas, terutama pada saat mata pelajaran bahasa Indonesia agar kecerdasan emosional siswa dapat terarah dengan baik. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam menyiasati pelaksanaan proses pembelajaran yang interaktif dengan mendorong siswa lebih percaya diri tanpa merasa termarginalkan oleh kondisi ekonomi keluarga agar menjadi motivasi siswa dalam belajar.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengilhami siswa tentang kecerdasan emosional yang wajib diasah oleh peserta didik. Penelitian ini juga dapat membantu peserta didik meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar tanpa melihat latar belakang ekonomi keluarga yang selama ini menjadi momok bagi kalangan siswa dan menghambat proses belajarnya.

Siswa juga dapat mengetahui bagaimana motivasi itu penting dalam belajar agar mencapai hasil yang baik dan maksimal.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi sekolah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar dan hasil belajar bahasa Indonesia dipengaruhi kecerdasan emosional dan kondisi sosial ekonomi keluarga sehingga berkaca dari hal tersebut, sekolah dapat menciptakan kondisi belajar yang menarik dan menyenangkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan kondisi sosial ekonomi keluarga mempengaruhi motivasi belajar dan hasil belajar di Indonesia, sehingga dengan adanya informasi tersebut sekolah dapat memfasilitasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

1.7 Rencana Publikasi

Penelitian ini akan dipublikasikan setelah tesis diuji dan disepakati oleh pembimbing dan penguji melalui serangkaian ujian tesis. Direncanakan akan dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP) yang terakreditasi Sinta 3 oleh Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (RISTEKDIKTI) yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pendidikan Ganesha.